

LAPORAN PENELITIAN

MODEL BIMBINGAN PENGEMBANGAN
KOMPETENSI PRIBADI-SOSIAL
BAGI SANTRI DI PESANTREN



Disusun oleh:
Diana Septi Purnama, M.Pd

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2011

MODEL BIMBINGAN PENGEMBANGAN KOMPETENSI PRIBADI-SOSIAL SANTRI

A. PENDAHULUAN

Pada dasarnya pendidikan di Indonesia terdapat dua jalur yaitu pendidikan persekolahan dan pendidikan luar sekolah. Pendidikan persekolahan merupakan sistem pendidikan yang strukturnya bertingkat dan dimulai dari pendidikan dasar sampai dengan perguruan tinggi. Pendidikan luar sekolah merupakan proses pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat yang memungkinkan setiap orang memperoleh nilai, sikap, kompetensi, dan pengetahuan yang bersumber pada keluarga serta masyarakat.

Melalui pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia Indonesia yang berkualitas yang dideskripsikan secara jelas dalam UUSPN. profesionalisme tidak dapat dilepaskan dari *issue* tuntutan peningkatan mutu yang ujung-ujungnya adalah tuntutan peningkatan kesejahteraan berupa pemberian tunjangan profesi.

Undang-undang No 20/2003 pasal 1 (1) mendefinisikan pendidikan sebagai "... usaha sadar mewujudkan suasana belajardan proses pembelajaran agar peserta secara aktif menegmbangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya , masyarakat, bangsa, dan negara". Definisi ini membangun paradigma barupraktek pendidikan yang lebih menekankan kepada pembelajaran alih-alih kepada proses belajar mengajar. Mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran menjadi fokus utama prose pendidikan.

Menyiapkan dan membina manusia Indonesia yang berkualitas sebagaimana dikehendaki UUSPN merupakan kebutuhan amat mendesak lebih-lebih jika dikaitkan dengan era globalisasi yang penuh dengan berbagai tantangan dan peluang. Dalam UU No 20/ tahun 2003 konselor turut berperan serta dalam menyelenggarakan pendidikan, sehingga diharapkan konselor dapat berpartisipasi aktif membantu peserta didik dalam pengembangan diri.

Globalisasi dalam lingkup internasional membawa dampak pembauran peradaban kebudayaan antar bangsa, serta menghadapi era tinggal landas dalam lingkup nasional yang membawa dampak bergesernya masyarakat agraris ke masyarakat industri, sebenarnya bangsa Indonesia belum siap mental secara penuh. Lebih konkrit misalnya dengan dibukanya jalur swasta dalam pertelevisian beserta antena parabolanya, semakin majemuknya kehidupan masyarakat dan sebagainya, jelas akan membawa perubahan nilai dan norma yang dapat membingungkan, meresahkan dan menimbulkan masalah-masalah kehidupan yang pelik.

Dalam menghadapi era globalisasi yang membawa berbagai macam dampak negatif, pesantren memiliki jawaban dalam mengantisipasi segala kemungkinan yang akan terjadi yang akan membawa dampak buruk. Pesantren sebagai salah satu bentuk sistem pendidikan Islam yang ada di Indonesia, merupakan lembaga pendidikan Islam yang berfungsi sebagai lembaga sosial serta memiliki program pendidikan yang disusun secara mandiri

Proses pendidikan di pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran para santri dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati. Pesantren juga berusaha memberikan wahana bagi generasi muda Islam dalam menghadapi situasi kehidupan yang semakin sulit dan rumit. Salah satu diantaranya adalah dengan membantu mengembangkan

pemahaman bahwa para santri memiliki potensi yang *fithri* untuk dikembangkan dan potensi untuk memecahkan permasalahan dalam konteks-konteks tertentu, memiliki kompetensi untuk memilih tindakan-tindakan yang sesuai, serta memiliki kesadaran yang mendalam atas segala konsekuensi semua tindakannya, baik yang berhubungan dengan harapan sendiri, masyarakat luas terutama berkenaan dengan norma-norma yang berlaku maupun dengan Allah SWT sebagai tempat penghambaan.

Pendidikan dalam Islam lebih banyak dikenal dengan menggunakan istilah *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, *al-ta'dib* dan *al-riyadah*, dari istilah tersebut dapat diuraikan bahwa pendidikan Islam adalah usaha maksimal untuk menentukan kepribadi-sosialan anak didik berdasarkan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan Al-Qur'an dan Sunnah. Usaha tersebut senantiasa harus dilakukan melalui bimbingan, didikan, dan pengembangan kompetensi manusia untuk meningkatkan kualitas intelektual dan moral yang berpedoman pada syariat Islam

Manusia dengan berbagai kompetensinya membutuhkan suatu proses pendidikan, sehingga apa yang akan diembannya dapat terwujud. Arifin, H.M. (2004: 13) mengatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk mewujudkan manusia yang berkepribadian muslim baik secara lahir maupun bathin, mampu mengabdikan segala amal perbuatannya untuk mencari keridhaan Allah SWT.

Pengetahuan tentang diri manusia dengan segenap permasalahannya selayaknya memiliki landasan psikologis yang berwawasan kepada Islam, karena dalam Islam manusia memiliki potensi luhur, yaitu *fithrah* dan *ruh* yang tidak terjamah oleh pandangan psikologi barat.

Bimbingan di pesantren memerlukan suatu pemahaman dan satu falsafah tentang manusia yang sesuai dengan landasan agama. Islam memberikan suatu pandangan bahwa manusia adalah makhluk Allah SWT yang paling sempurna kejadiannya Q.S. At-Tiin (95) Ayat 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤)

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya

Walaupun Islam melihat manusia mempunyai fitrah yang suci tetapi tidak dipungkiri bahwa manusia juga mempunyai kecenderungan yang negatif. Ini karena manusia dilahirkan dengan dua unsur yaitu jasad dan roh. Dalam Al-Qur'an surat Asy-Syams (91) ayat 8:

فَأَلَّهَمَّهَا فَجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨)

Artinya: Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.

Sifat negatif yang ada pada diri manusia bersifat asing dan mendatang, bukannya lahir dari dalam diri manusia sendiri. Sifat negatif tersebut dapat berubah melalui pendidikan dengan mendidik jiwa individu supaya mencapai tahap jiwa yang tenang.

Dalam pendidikan formal dikenal bimbingan & konseling sebagai bidang yang berperan dalam mengatasi kesulitan atau masalah-masalah yang dihadapi siswa, sehingga kebutuhan akan layanan bimbingan muncul dari karakteristik dan masalah-masalah perkembangan siswa.

Menurut Winkel (1991:105) kegiatan bimbingan mencakup tiga jenis yaitu: (1) bentuk bimbingan, (2) sifat bimbingan, dan (3) ragam bimbingan. Berkenaan dengan ragam bimbingan, Winkel (1991) menyatakan "Istilah ragam bimbingan menunjuk pada bidang kehidupan tertentu atau aspek perkembangan tertentu yang menjadi fokus perhatian dalam pelayanan bimbingan; misalnya bidang akademik, bidang perkembangan pribadi-sosial yang menyangkut diri sendiri dan hubungan dengan orang lain, perencanaan masa depan yang menyangkut jabatan yang akan dipangkunya kelak."

Bimbingan pribadi-sosial merupakan bimbingan dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pribadi-sosial (Surya, 1988:47). Dengan mengedepankan prinsip

pengembangan kompetensi pribadi-sosial santri secara optimal berdasarkan nilai-nilai yang berlaku di pesantren, maka perlu upaya untuk membantu santri mengembangkan dan meningkatkan kompetensi pribadi-sosial secara terprogram.

Pondok pesantren yang aktivitas pendidikannya lebih diarahkan pada hubungan dengan Tuhan maupun ajaran agama, mempunyai berbagai usaha yang khusus untuk mengembangkan kompetensi pribadi-sosial santri, dalam penelitian ini berusaha mengembangkan model pengembangan pribadi-sosial bagi para santri di pesantren.

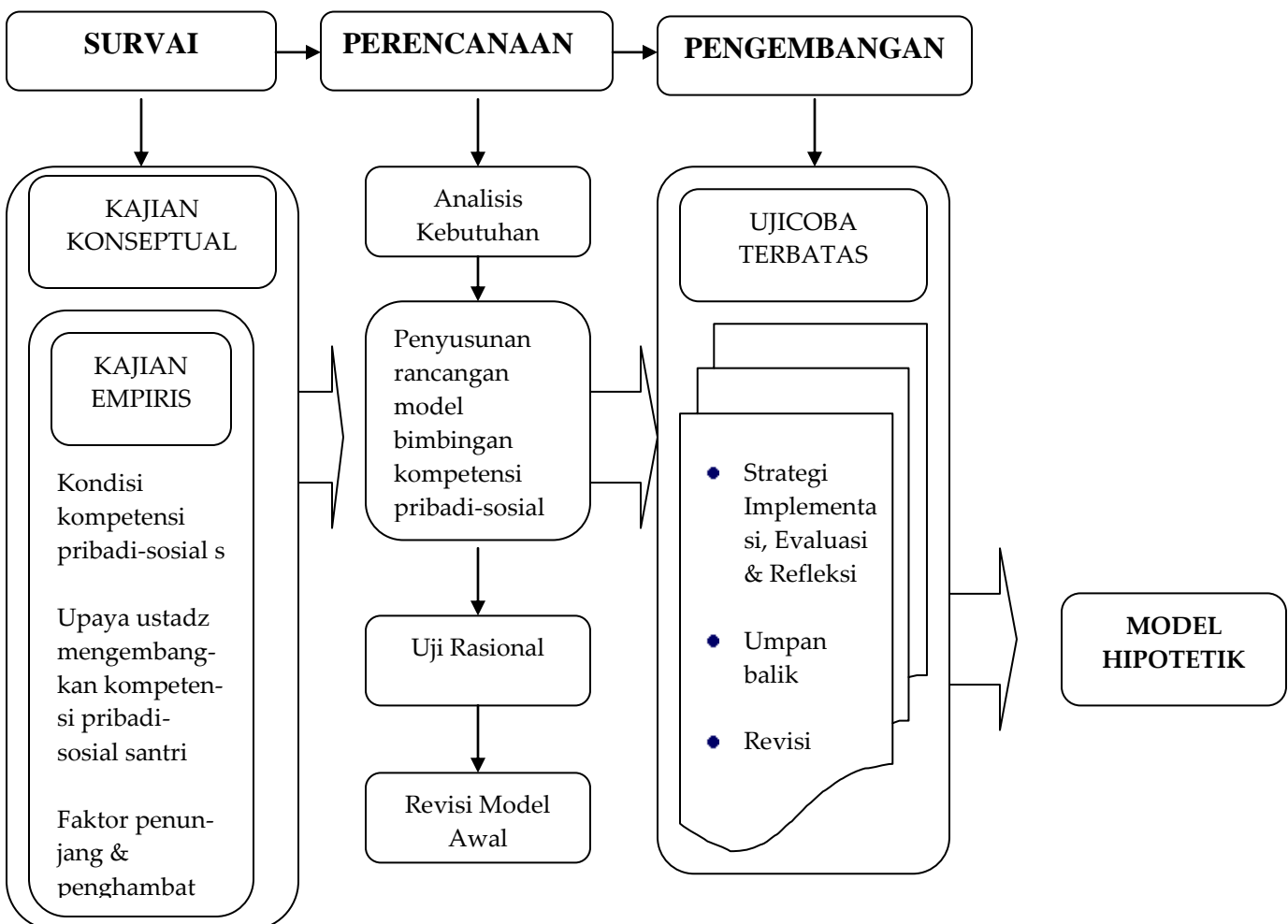
Adapun fokus masalah penelitian ini adalah : model bimbingan apa yang secara efektif dapat mengembangkan kompetensi pribadi-sosial santri secara optimal. Secara konseptual, faktor non intelektual merupakan salah satu faktor utama yang dapat memfasilitasi pengembangan kemampuan akademik, sehingga diharapkan melalui pengembangan model kompetensi pribadi-sosial dapat mengembangkan potensi pribadi-sosial para santri.

Untuk lebih terfokusnya, maka secara rinci penelitian ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut.

1. Seperti apa gambaran profil kompetensi pribadi-sosial santri di pesantren?
2. Seperti apa gambaran kegiatan bimbingan yang dilakukan pembina/ustadz dalam mengembangkan potensi pribadi-sosial santri yang di pesantren?
3. Kendala-kendala apa yang dihadapi pembina/ustadz dalam pengembangan kompetensi pribadi-sosial di pesantren?
4. Program bimbingan seperti apa yang efektif dan sesuai dengan kondisi pesantren untuk mengembangkan kompetensi pribadi-sosial santri?

B. METODOLOGI

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan suatu model bimbingan pribadi-sosial bagi santri, menggunakan pendekatan penelitian dan perkembangan (*research and development*)/R&D. Wahab (2005) menyatakan bahwa langkah-langkah R&D biasanya dapat diwujudkan dengan siklus R&D yang terdiri atas kegiatan mengkaji hasil penelitian yang terkait, mengembangkan program atau model yang didasarkan atas temuan uji lapangan dimana studi itu akan dilakukan. Hasil data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan kuantitatif-kualitatif. Pada dasarnya pendekatan penelitian dan pengembangan dalam pelaksanaannya menggunakan sejumlah siklus kegiatan, yang antara siklus kegiatan yang ada sangat terkait dengan siklus kegiatan sebelumnya, yaitu survai, perencanaan, dan pengembangan, sehingga mendapatkan model hipotetik. Siklus penelitian disajikan melalui bagan berikut.



Gambar 1: Bagan Alur Pengembangan Model

Langkah-langkah utama dalam pengembangan model sebagai berikut:

1. Mengumpulkan informasi teori dan hasil studi yang relevan. Pada tahap ini dilakukan kajian konseptual tentang aspek kompetensi pribadi-sosial sosial yang harus dimiliki santri, serta kajian empirik lewat studi pendahuluan terhadap studi terdahulu dan informasi lain yang terkait.
2. Perencanaan. Pada tahap ini diharapkan dapat dirumuskan model bimbingan pengembangan kompetensi pribadi-sosial yang akan diberikan kepada santri, merumuskan tujuan dan mengurutkan tujuan kegiatan bimbingan, mengidentifikasi dan merumuskan kegiatan bimbingan pribadi-sosial sosial berdasarkan hasil kajian empiris.
3. Mengembangkan bentuk awal dari produk. Pada tahap ini akan disiapkan bahan-bahan kegiatan bimbingan, prosedur, dan instrumen evaluasi terhadap kegiatan bimbingan.
4. Uji awal lapangan model awal. Pada tahap ini dilakukan uji lapangan terbatas, dengan memberikan perlakuan pada beberapa santri, setelah dilakukan *pre-test* yang diketahui melalui kuesioner dan dilakukan wawancara untuk mengungkap kebutuhan pribadi-sosial. Selain itu juga dilakukan wawancara dengan pembimbing pesantren dan ustadz/ustadzah untuk mendapatkan informasi tambahan. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik analisis sesuai dengan sifat datanya.
5. Revisi produk utama. Revisi dilakukan berdasarkan hasil uji awal lapangan (model hipotetik).
6. Diseminasi. Pada tahap ini dibuat laporan yang disampaikan pada forum pertemuan atau jurnal yang tersedia. Untuk dapat menjamin manfaat dari hasil kegiatan penelitian dan

pengembangan, maka perlu diupayakan monitoring secara terkendali terhadap kemungkinan implementasi model tersebut.

Adapun subjek penelitiannya adalah para santri Pesantren Babussalam Dago di Bandung. Subjek penelitian ini didapatkan berdasarkan hasil analisis data angket yang diberikan sebelumnya.

Selain para santri, pada penelitian ini juga diharapkan pembimbing pesantren dan ustadz/ustadzah juga menjadi subjek penelitian untuk memperoleh informasinya tentang kualitas dan kebermanfaatan model kompetensi pribadi-sosial sosial yang dikembangkan. Sementara itu penentuan subjek penelitian untuk pembimbing pesantren dan ustadz/ustadzah digunakan teknik *random sampling*, sehingga setiap guru pembimbing dan guru berhak menjadi subjek penelitian.

Berikut ini dirumuskan kisi-kisi instrumen keterampilan pribadi social santri di pesantren berdasarkan rumusan konseptual dan indikator tentang keterampilan pribadi sosial.

KISI-KISI KOMPETENSI PRIBADI SOSIAL

NO	ASPEK	INDIKATOR	+	-	JML
1.	Kesadaran Diri	a. Menghargai diri sendiri bertanggung jawab terhadap diri sendiri dalam kaitannya dengan Tuhan	41,45 8,15	46,47 21	4 3
		c. Mengetahui kondisi emosi diri dan orang lain	17,62	18	3
		d. Percaya diri dan yakin di dalam diri	16,20	22	3
		e. Menerima konsekuensi	34,36	40	3
2.	Kesadaran Nilai	a. Menghormati orang lain	1	33	2
		b. Memiliki sikap positif dan konstruktif	7	19	2
		c. Berlomba-lomba berbuat kebaikan	13	24	2
		d. Berpesan untuk saling bersabar dan untuk kasih sayang	35	38	2
		e. Mencintai persaudaraan dan	9	5	2

		perdamaian			
		f. Berkata dengan baik dan benar	23	42	2
		g. Mampu bekerjasama dengan baik	50	14	2
		h. Memiliki komitmen yang tinggi terhadap nilai yang diyakini	3	2	2
3.	Keterampilan Hubungan Interpersonal	a. Keterampilan mendengarkan	12	25	2
		b. Kemampuan untuk membangun hubungan	11	37	2
		c. Memiliki empati	27	28	2
		d. Memiliki sifat altruisme	30	26	2
		e. Berkomunikasi secara efektif baik verbal maupun non-verbal	10	39	2
		f. Mampu beradaptasi dengan baik	31	49	2
4.	Keterampilan Resolusi Konflik	a. Kemampuan mengidentifikasi sumber konflik	4	48	2
		b. Berlaku adil	6	43	2
		c. Bermusyawarah	29	44	2

Analisis data penelitian diarahkan pada tiga pendekatan yaitu:

1. Analisis data kuantitatif yaitu diarahkan untuk menggambarkan berbagai data dalam bentuk statistik deskriptif. Data yang akan digambarkan dengan analisis ini adalah tentang data demografi, sosial budaya pertanian penduduk, dan sosial ekonomi masyarakat.
2. Analisis data kualitatif yang difokuskan pada kajian terhadap model pemberdayaan yang telah diciptakan dalam bentuk tentatif. Artinya model pemberdayaan yang didudukkan sebagai objek penelitian menjadi kajian kualitatif yang dibandingkan dengan data lapangan yang telah diperoleh dari data kuantitatif.
3. Analisis SWOT yaitu diarahkan untuk mengkaji berbagai faktor kekuatan dan kelemahan dan juga faktor peluang dan faktor hambatan dalam penerapan model. Sifatnya masih berupa analisis yang bersifat preventif dalam penerapan mode

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Letak Geografis

Pesantren Babussalam terletak ke arah utara kota Bandung yaitu daerah pemekaran kota



Bandung, tepatnya di desa Ciburial

Dago atas. Daerah ini adalah

daerah wisata dengan adanya

berbagai macam tempat wisata,

salah satunya adalah Taman Hutan

Raya Juanda meyebabkan banyak

wisatawan datang. Jalan desa ke

arah pesantren Babussalam dan

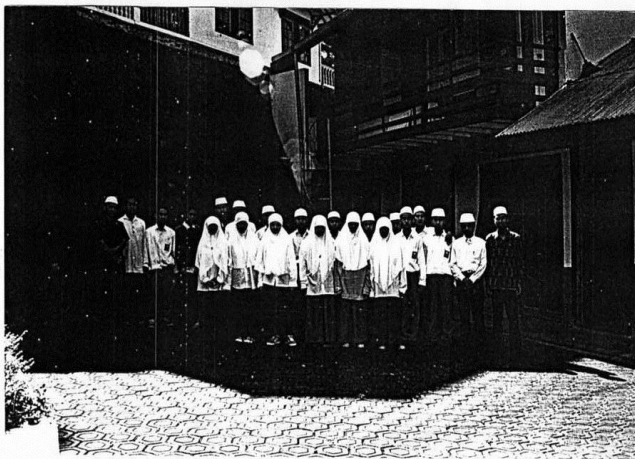
yang menghubungkan pesantren

dengan desa atau daerah lainnya

sebagian besar sudah beraspal, sehingga mudah dicapai berbagai jenis kendaraan. Kendaraan

umum yang dapat digunakan untuk mencapai lokasi pesantren adalah dengan angkutan kota atau

sepeda motor.



Para santri SMU Pesantren

Babussalam beserta para

ustadz

2. Sejarah Singkat

Berawal dari suatu sikap, ungkapan dari persamaan pandangan antara seorang ulama besar K.H. EZ Muttaqien (almarhum) dan seorang ulama aktivis mubaligh, K.H. Drs. Muchtar Adam dalam membina dan mengamalkan aqidah umat di salah satu daerah Bandung utara, tepatnya di desa Ciburial (saat ini wilayah tersebut dibagi menjadi dua yakni Ciburial Indah dan Mekar Saluyu), maka didirikan sebuah yayasan Islam dengan nama YAYASAN BABUSSALAM pada tanggal 12 Rabiul Awal 1402 H (18 Januari 1981).

Keberadaan yayasan tersebut tepat di tengah-tengah masyarakat yang kondisinya saat itu sebagai berikut:

1. Masyarakat kebanyakan masih mempunyai kecenderungan berkelompok terutama sebelum terjadinya peristiwa G 30/S PKI.
2. Tingkat keagamaan mayoritas masyarakat masih melaksanakan agama nenek moyang terutama dalam kegiatan dipusatkan di desa Ciburial
3. tingkat kehidupan masyarakat masih relative rendah dalam mata pencaharian berani dan memelihara ternak
4. belum tersedianya listrik dari PLN maupun swasta dan sarana lain yang masih merupakan jalan desa
5. belum tersedia sarana telepon.

Dengan melihat kenyataan kondisi struktur masyarakat dan social ekonomi seperti tersebut di atas makin mendorong suatu tekad untuk mencoba memecahkan berbagai masalah yang ada dan membuat proyeksi masa depan suatu masyarakat yang islami secara bertahap dengan mempertimbangkan segala aspek yang dimiliki.

Salah satu upaya yang dilakukan pada saat itu adalah mengadakan kegiatan-kegiatan dakwah oleh Kyai Drs. Muchtar Adam yang terjun langsung ke lapangan pada tahun 1963. pada periode 1981-1989 terbentuklah kepengurusan yayasan Babussalam yang di[pe]lopori oleh:

Ketua Umum : H Ishak Buchori
Ketua I : K.H. Drs. Muchtar Adam
Ketua II : H. Rahmat Mudjo Soewarsono
Ketua III : H.S. Rukmaya
Sekretaris : Sofwandi
Bendahara : Endang Suryadi
Pembantu Umum : H. Achmad Umar, H muh Dede Suhama

3. Tujuan dan Misi Yayasan Babussalam

Sebagai lembaga yang ikut menampung dan melaksanakan serta mengarahkan amanah para jama'ah/masyarakat Islam yang sadar bahwa setiap individu muslim mempunyai kewajiban terhadap saudara muslim yang lain sebagai realisasi ajaran Al-Qur'an dan AS-Sunnah, maka yayasan BABUSSALAM mempunyai tujuan "Membina kesadaran dan rasa tanggung jawab umat terhadap ajaran Islam melalui pendidikan, dakwah, kesejahteraan dan lingkungan hidup dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya.

Secara garis besar tujuan tersebut dapat dirumuskan sebagai misi yayasan yaitu:

Menjadi salah satu wadah untuk mewujudkan ukhuwah Islamiyah dan wahdatul ummah dengan menggalang kerja sama berlandaskan kejujuran watak untuk berbakti kepada Agama Islam, Nusa dan negara Republik Indonesia.

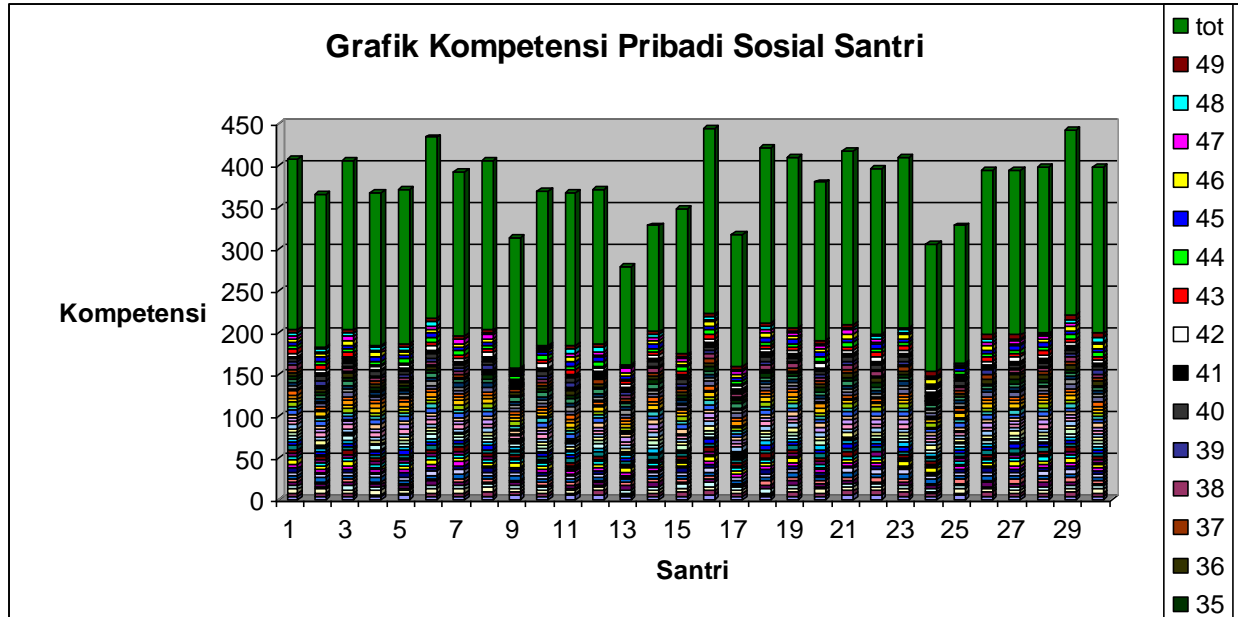
Untuk mencapai misi yang dicanangkan dilakukan berbagai upaya secara bertahap melalui program-program atau sasaran antara lain: melaksanakan program pendidikan umum dan pesantren yang berorientasi pada pendalaman Al-Qur'an, melaksanakan kegiatan jasa konsultasi, serta menghimpun dana jama'ah untuk dimanfaatkan sesuai ketentuan Islam.

4. Tahap Survai

Pada tahap survai dilakukan berbagai kegiatan, yang pada dasarnya melalui dua kegiatan utama, yaitu **pertama:** melakukan kajian konseptual dan hasil penelitian yang relevan, dan **kedua:** melakukan asesmen kebutuhan, survai kondisi kompetensi pribadi sosial santri, survai terhadap aktivitas layanan BK (dalam hal ini upaya ustadz dalam mengembangkan kompetensi pribadi sosial santri), yang diakhiri dengan pengembangan model hipotetik.

a. Profil Kompetensi Pribadi-Sosial Santri

berdasarkan hasil survai yang dilakukan, maka diperoleh profil kompetensi pribadi-sosial santri di pesantren Babussalam Dago Bandung sebagaimana dapat dilihat sebagai berikut:



Grafik 1. Profil Kompetensi Pribadi Sosial Santri

Grafik di atas menunjukkan bahwa profil kompetensi pribadi-sosial santri Pesantren Babussalam Dago Bandung sangatlah variatif. Berdasarkan gambar kasar tersebut, kiranya nampak bahwa kebutuhan bimbingan pribadi sosial santri sungguh penting bagi kehidupan santri di pesantren, sehingga mereka dapat menjalani kehidupannya sebagai manusia yang seutuhnya sesuai dengan visis dan misi pesantren dan lebih luas lagi dengan tujuan pendidikan nasional. Apalagi berdasarkan pengakuan mereka secara langsung melalui wawancara bahwa selama ini mereka belum mendapatkan layanan bimbingan pribadi-sosial yang memadai, sebagaimana yang mereka harapkan.

b. Faktor Penunjang dan Penghambat Layanan Bimbingan Pribadi-Sosial

Ada beberapa faktor pendukung penyelenggaraan layanan bimbingan pribadi-sosial, yang paling utama adalah adanya pengakuan bahwa layanan bimbingan merupakan suatu sub-sistem dari sistem pendidikan untuk pengembangan kompetensi manusia seutuhnya. Dukungan pimpinan pesantren untuk memberikan layanan konsultasi kepada santri yang diberikan oleh ustadz pembina sangatlah positif.

Sebaliknya faktor penghambatnya adalah diantaranya belum ada waktu yang khusus secara rutin ustadz pembina untuk melakukan pertemuan dengan santri, kurangnya rasa kebutuhan terhadap layanan bimbingan dari pihak santri, menyebabkan ustadz pembina kurang pro aktif terhadap kebutuhan bimbingan bagi santri, dan koordinasi dengan orang tua yang belum optimal. Kondisi tersebut membuat layanan bimbingan terasa kurang tampak dan kurang berjalan secara lancar.

5. Tahap Perencanaan

a. Analisis Kebutuhan

Berdasarkan hasil asesmen kebutuhan, dapat dirumuskan bahwa santri cenderung membutuhkan pengembangan keterampilan kepemimpinan, keterampilan berkomunikasi, pemahaman diri, keterampilan mengambil keputusan dan resolusi konflik. Hal ini diungkapkan secara langsung melalui interviu dan dialog dengan mereka.

b. Pengembangan Model Hipotetik

Berdasarkan hasil survai yang menunjukkan bahwa pesantren belum memiliki program bimbingan terutama untuk mengembangkan kompetensi pribadi-sosial santri, maka dipandang

perlu untuk membuat suatu Pedoman Umum Penyusunan Program Pribadi-Sosial. Untuk operasionalnya diperlukan sebanyak empat modul yang mengandung kompetensi pribadi-sosial santri. Adapun modul yang dikembangkan diantaranya tentang (1) Kesadaran Diri (2) Kesadaran Nilai (3) Keterampilan Hubungan Interpersonal (4) Keterampilan Resolusi Konflik.

Menyadari belum adanya layanan BK di pesantren, maka untuk menjamin pelaksanaan pengembangan Pedoman Umum Penyusunan Program Pribadi-Sosial ini dilakukan di luar jam pelajaran, yang penting diharapkan adalah penyelenggaraan bimbingan tidak sampai mengganggu jam efektif santri, sehingga mereka tetap dapat mengikuti bimbingan dengan rasa nyaman dan leluasa.

Prosedur bimbingan berurutan yaitu (1) Mengantarkan materi yang akan menjadi kegiatan utama layanan bimbingan dan aturan mainnya (2) Aktivitas bimbingan (baik secara individual maupun kolektif) yang didampingi konselor (3) Refleksi dengan mengungkap berbagai pelajaran yang dapat diambil dari kegiatan yang baru berlangsung untuk memperbaiki kompetensi pribadi-sosial santri.

PEDOMAN UMUM PENGEMBANGAN KOMPETENSI PRIBADI-SOSIAL SANTRI

A. MODUL INTI

1. pengantar : Pada bagian ini menjelaskan dasar pemikiran diperlukannya suatu bentuk bimbingan pengembangan kompetensi pribadi-sosial santri, sehingga layanan bimbingan pribadi-sosial perlu adanya
2. Tujuan: Layanan bimbingan pribadi-sosial dimaksudkan untuk meningkatkan kompetensi pribadi-sosial santri secara optimal.
3. Materi: Bimbingan pribadi-sosial lebih difokuskan kepada kesadaran diri, kesadaran nilai, keterampilan hubungan interpersonal, keterampilan resolusi konflik.
4. Metode dan prosedur : Metode yang digunakan dalam konteks ini adalah bimbingan kelompok dengan penekanan pada life skills training. Adapun prosedur kegiatan bimbingan diawali dengan mengantarkan dan menjelaskan materi seperlunya, dilanjutkan dengan aktivitas kelompok, dan diakhiri dengan refleksi dengan penekanan pada mencari berbagai pelajaran yang dapat diambil dari kegiatan yang baru berlangsung, terutama dikaitkan dengan substansi yang menjadi sentral kegiatan.
5. Media: Media yang digunakan disesuaikan dengan materi. Umumnya format atau benda-benda lain yang dianggap relevan dengan materi .
6. Refleksi: Merupakan aktivitas yang diarahkan untuk mengambil nilai-nilai di balik substansi dan rangkaian kegiatan bimbingan yang dapat manfaat bagi peningkatan kompetensi pribadi-sosial.

B. MODUL LATIHAN

Modul latihan merupakan format yang harus diisi dan petunjuk kegiatan siswa yang akan membantu terlaksananya suatu kegiatan bimbingan.

6. Tahap Pengembangan Model

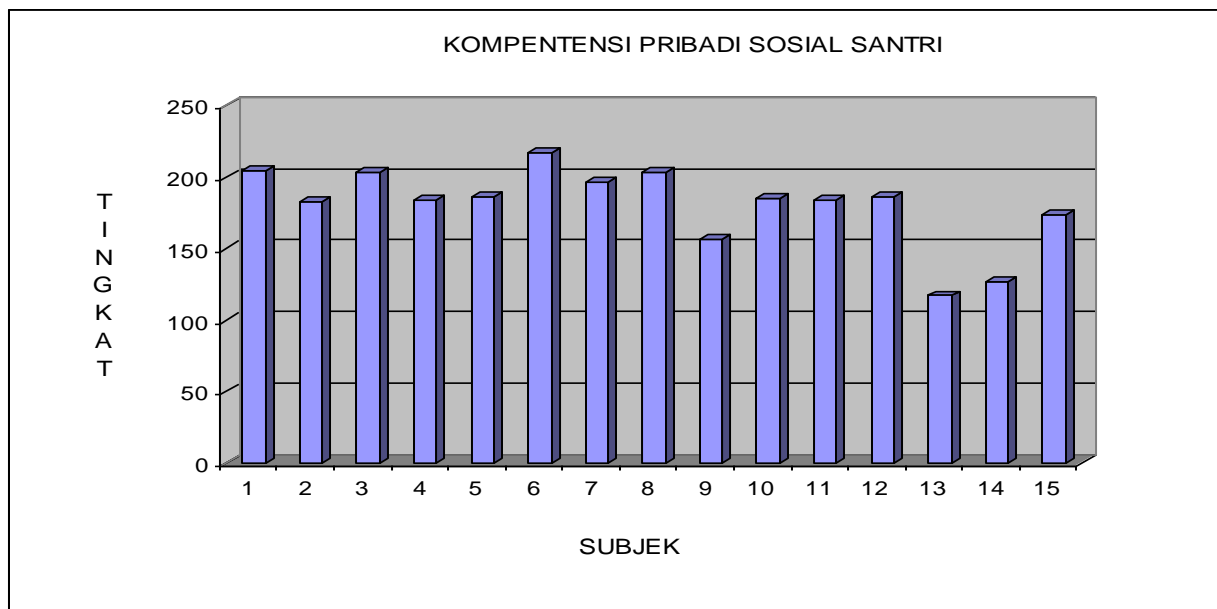
a. Pengembangan Model Terbatas

Model bimbingan pribadi-sosial yang telah diujicobakan di pesantren Babussalam Dago Bandung, dengan melibatkanustadz pembina, guru bidang studi dan kepala sekolah.

Dalam proses pengembangan model terbatas ini, peneliti sendiri melaksanakannya dan melakukan pengamatan dan monitoring secara kualitatif untuk mengetahui relevansi materi, juga dukungan kegiatan bagi pengembangan kompetensi pribadi-sosial santri. Hal ini dilakukan sendiri, karena adanya keinginan untuk terlibat langsung dalam proses pengembangan model, disamping tidak adanya konselor yang bertanggung jawab untuk menangani layanan bimbingan di pesantren.

b. Hasil Uji Coba Model Terbatas

Hasil evaluasi terhadap kompetensi pribadi-sosial santri di pesantren Babussalam Dago Bandung dapat terlihat pada grafik berikut ini.



KELOMPOK EKSPERIMEN

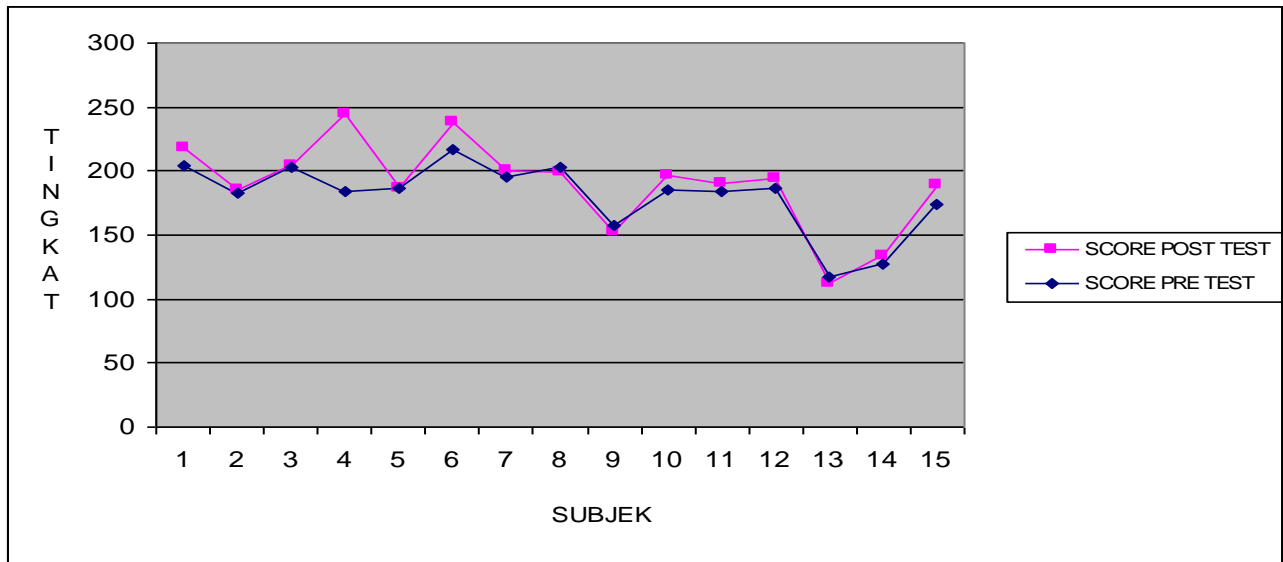
NO	SANTRI	SCORE PRE TEST	SCORE POST TEST
1	A	204	218
2	B	183	185
3	C	203	204
4	D	184	245
5	E	186	187
6	F	217	238
7	G	196	201
8	H	203	199
9	I	157	152
10	J	185	197
11	K	184	190
12	L	186	194
13	M	117	112
14	N	127	133
15	O	174	189

Rata-rata Jml

Skor

180.4

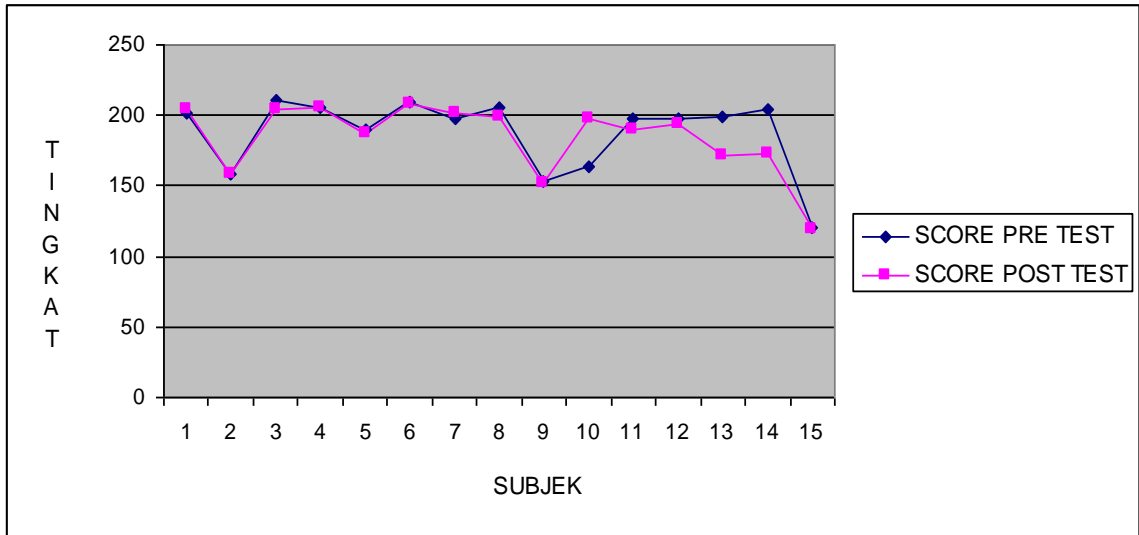
189.6



Grafik di atas menunjukkan bahwa antara anak yang mengalami kenaikan dan penurunan kompetensi pribadi-sosial relatif seimbang. Hasil pre-test maupun post-test ada perbedaan yang cukup signifikan antara satu dengan yang lainnya.

KELOMPOK KONTROL NON-EQUIVALENT

NO	SANTRI	SCORE PRE TEST	SCORE POST TEST
1	P	201	203
2	Q	159	158
3	R	211	204
4	S	205	205
5	T	190	187
6	U	209	208
7	V	198	201
8	W	205	199
9	X	153	152
10	Y	164	197
11	Z	197	190
12	W ₁	197	194
13	X ₁	199	172
14	Y ₁	204	173
15	Z ₁	121	119



D. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan penafsiran terhadap proses penelitian dan hasil pengolahan data, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penelitian ini telah menghasilkan tiga jenis produk penelitian, yaitu: (a) Perangkat instrumen Inventori Kompetensi Pribadi-Sosial SANtri yang sudah dibakukan dengan koefisien validitasnya $p > 0,01$ sebanyak 49 item dan $p > 0,05$ sebanyak 48 item; koefisien reliabilitasnya, $r_{xx} = 0,862$; (b) Temuan yang menunjukkan bahwa program bimbingan pribadi-sosial secara signifikan mampu meningkatkan kompetensi pribadi-sosial santri yang dikuatkan dengan adanya perbedaan signifikan antara hasil pre-test dan post-test kelompok eksperimen dengan $t = 6,18$, $dk = 45$ pada $p = 0,00$) dan perbedaan yang tidak signifikan antara hasil pre-test dan post-test kelompok kontrol non-equivalent dengan $t = -2.494$, $dk + 45$ pada $p > 0,01$) dan (c) Diperolehnya pedoman umum pengembangan program bimbingan pribadi-sosial yang dikuatkan dengan validasi terhadap materi priogram bimbingan oleh para ahli ilmu Bimbingan dan Konseling dan implementasi program bimbingan oleh santri.

2. Inventori yang digunakan untuk mengukur kompetensi pribadi-sosial menunjukkan validitas dan reliabilitas yang sangat tinggi, baik secara konseptual melalui judgement para ahli yang relevan, metodologi, dan bahasa, maupun secara empirik melalui uji coba.
3. Program bimbingan pribadi-sosial merupakan suatu alternatif yang efektif untuk meningkatkan kompetensi pribadi-sosial santri yang tidak hanya didukung oleh kualitas modul atau materinya, melainkan juga kinerjanya yang terkait dengan aktivitas bimbingan.
4. Program bimbingan pribadi-sosial secara empirik memiliki efek yang sangat berarti terhadap peningkatan kompetensi pribadi-sosial santri. Artinya bahwa penerapan yang tepat program bimbingan pribadi-sosial mampu memberikan kontribusi untuk meningkatkan berbagai kompetensi pribadi-sosial santri yang sangat dibutuhkannya dalam menuju kehidupan yang mandiri dan memasuki kehidupan bermasyarakat
5. Ada kecenderungan bahwa kompetensi pribadi-sosial santri menunjukkan penonjolan yang berarti, ada dua santri dari lima belas santri yang menunjukkan penonjolan berarti tersebut. Bahkan yang menarik bahwa diantara mereka menunjukkan perilaku sosial yang cukup positif. Hal ini ditunjukkan pada kompetensi mereka yang paling menonjol justru pada kompetensi kesadaran nilai dan keterampilan hubungan interpersonal.

**LAPORAN PELAKSANAAN PENELITIAN
DI PESANTREN BABUSSALAM DAGO BANDUNG**

No	KEGIATAN	BULAN KE				
		1	2	3	4	5
1	Analisis Masalah-Masalah Pribadi-Sosial Santri					
	a. <i>Need assessment</i> santri terhadap layanan bimbingan pribadi sosial					
	a. Analisis permasalahan santri melalui wawancara & observasi					
	b. Survey kompetensi pribadi-sosial santri					
	c. Focus group pencapaian kompetensi pribadi sosial santri					
2	Perumusan dan Pengembangan Instrumen Kompetensi Pribadi-Sosial					
	a. Round-Table Discussion					
	b. Penyusunan konstruk Instrumen					
	c. Menyusun Kisi-Kisi sesuai indicator					
	d. Menyusun item/butir soal					
	c. Validasi Materi/Uji Material					
	d. Revisi instrumen berdasarkan uji validasi					
3	Ujicoba Instrumen Kompetensi Pribadi Sosial					
	a. Analisis hasil uji coba instrument Kompetensi Pribadi Sosial Santri					
	c. Refleksi dan Benchmark					
	d. Evaluasi dan Pelaporan					

